

Peningkatan kewaspadaan terhadap kekerasan anak usia dini melalui kartu edukasi power kids

Alifia Candra Puriastuti^{1*}, Winny Kirana Hasanah², Rizqie Putri Novembriani³, Nina Rini Suprobo⁴, Nova Wulan Rahma Dani⁵, Dinda Farida Putri⁶

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: alifia.candra.fik@um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: winnykirana.fik@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: rizqie.putri.fik@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: nina.rini.fik@um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: nova.wulan.2106316@students.um.ac.id

⁶Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: dinda.farida.2106316@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-10-21

Diterima: 2025-05-10

Diterbitkan: 2025-05-24

Keywords:

early childhood; educational cards; violence

Kata Kunci:

anak usia dini; kartu edukasi; kekerasan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Alifia Candra Puriastuti, Winny Kirana Hasanah, Rizqie Putri Novembriani, Nina Rini Suprobo, Nova Wulan Rahma Dani, Dinda Farida Putri

ABSTRACT

Introduction: Sexual violence and bullying were increasingly common in children. The perpetrators can be foreign people or who were around the child. The study's purpose was to foster awareness in children by using educational cards as an alternative educational media. Methods: The Participatory action Research was used by the author for PAUD Miracle Kids students, partners of this community service activity who has problems related to the prevention of sexual violence and bullying. So that the provision of education is carried out with educational card tools. Results: there were effective results in delivering material on preventing violence against children used this card. The cards were arranged according to sexual violence prevention material for early childhood, which is presented in flash cards that have attractive pictures and colours. These media was chosen because children are easier to receive information in the form of graphics. Discussion: This activity was the part of Comprehensive Sexuality Education, which has the curriculum-based teaching and learning process. Not much different from sexual education, instilling positive character building in early childhood was also a concern so that children can avoid being victims or perpetrators of bullying. Conclusion: Educational cards can be an alternative medium in delivering anti-violence education and were expected to foster understanding in students to prevent violence. These was also in accordance with the child development, who prefer activities such as games or trying a new things.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kekerasan seksual dan perundungan kian marak terjadi pada anak. Pelakunya dapat orang lain bahkan orang yang berada di sekitar anak. Tujuan pengabdian ini untuk menumbuhkan kewaspadaan pada anak dengan menggunakan kartu edukasi sebagai alternatif media edukasi. Metode: Partipartory Action Research digunakan penulis kepada para siswa PAUD Miracle Kids, mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki permasalahan terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Sehingga pemberian edukasi dilakukan dengan alat bantu kartu edukasi. Hasil: diperoleh hasil efektif dalam penyampaian materi pencegahan kekerasan pada anak dengan kartu edukasi ini. Kartu disusun sesuaikan dengan materi pencegahan kekerasan seksual untuk anak usia dini yang dituangkan dalam fash card yang memiliki gambar dan warna

yang menarik. Media kartu edukasi dipilih karena anak lebih mudah menerima informasi berupa grafis. Pembahasan: Kegiatan ini merupakan bagian dari Pendidikan Seksualitas Komprehensif yang menjadi bagian proses belajar mengajar berbasis kurikulum. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan seksual, menanamkan pembentukan karakter positif pada anak usia dini juga menjadi perhatian agar anak dapat terhindar sebagai korban maupun pelaku perundungan. Simpulan: Kartu edukasi dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pendidikan anti kekerasan dan diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman pada siswa untuk mencegah terjadinya kekerasan. Media ini juga sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah yang lebih menyenangkan aktivitas yang bersifat permainan dan mencoba hal baru yang ada disekitarnya.

Cara mensitasi artikel:

Puriastuti, A. C., Hasanah, W. K., Novembriani, R. P., Suprobo, N. R., Dani, N. W. R., & Putri, D. F. (2025). Peningkatan kewaspadaan terhadap kekerasan anak usia dini melalui kartu edukasi power kids. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 442-453. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22624>

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, tidak sedikit pemberitaan kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan pada anak. Kekerasan memiliki beragam bentuk, mulai dari verbal, fisik bahkan seksual. Tidak tanggung-tanggung, hampir seluruh bentuk kekerasan sangat mudah ditemui dan didengar dalam beberapa waktu ini. Kasus perundungan atau bullying pada anak pun semakin kerap didapati. Maria Advianti, Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menjelaskan bahwa sejak tahun 2014, pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah didapati kasus perundungan (Situmorang, 2020). Laporan terkait kekerasan pada anak di Indonesia per 1 Januari–21 Agustus 2020 telah terjadi 4.859 kasus, dengan 5.048 korban. Bentuk perundungan yang didapatkan korban antara lain: kekerasan fisik sebanyak 1286 korban, kekerasan psikologis sebanyak 1.229 korban, dan kekerasan seksual sebanyak 2.997 korban.

Selain jumlah kasus yang kian meningkat, salah satu hal yang disayangkan adalah para pelaku kekerasan seksual maupun perundungan pada anak merupakan orang-orang terdekat dan yang ada disekitar anak (Fadhilah, 2021). Sehingga dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan Indonesia sedang mengalami darurat kekerasan (KemenPPPA, 2023). Meningkatkan kewaspadaan dan membangun keberdayaan pada pribadi anak menjadi salah satu solusi yang dapat ditawarkan (Nuraida et al., 2023).

Kekerasan, baik secara fisik maupun seksual dapat terjadi akibat penyalahgunaan kekuatan, perbuatan mengendalikan atau memanipulasi yang dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah. Ketika kekerasan terjadi, korban akan merasa ditindas, ditekan dan tidak berdaya. Seringkali hingga mengakibatkan beberapa kondisi seperti depresi, kecemasan, luka secara fisik, rasa takut dan mempengaruhi harga diri korban. Korban kekerasan juga seringkali menjadi lebih pendiam, tidak mau bergaul dengan lingkungannya karena merasa harga dirinya rendah (Almira & Marheni, 2021; Fariqhah, 2023; HPU-UNESA, 2021; Yunan, 2023; Zakiyah et al., 2017).

Anak usia dini, yakni rentang usia 0–6 tahun, memiliki perkembangan fungsi otak yang cepat dan anak dapat dengan mudah menerima berbagai

informasi, termasuk informasi positif maupun negatif. Perilaku dan pengalaman negatif yang dirasakan anak, akan mudah direfleksikan dan ditiru anak (Arifin et al., 2024). Oleh karenanya merupakan usia yang tepat untuk dimulainya pembentukan karakter dan merupakan waktu yang tepat pula untuk membentengi anak dengan pendidikan pencegahan kekerasan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat diperoleh melalui proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mencakup berbagai upaya yang secara khusus dibuat untuk mendorong pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak (Ponglimbong & Talo, 2024). Pendidikan pada anak usia dini juga dapat membentuk pondasi yang kuat dan luas bagi kehidupan masa depan anak. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini dapat menentukan sejauh mana anak dapat mengatur dan mengekspresikan emosinya (Apriyani et al., 2024). Strategi pembelajaran interaktif diperlukan agar anak dapat memahami pesan yang telah diberikan, oleh karena itu bisa menggunakan berbagai cara seperti bercerita, berdiskusi dan tanya jawab, menggambar, bermain game, bernyanyi, menulis puisi, dan menonton beberapa video bersama. Begitu pula dengan pendidikan untuk mencegah kekerasan seksual dan perundungan. Menurut Anggraini et al. (2017) metode pendidikan seks anak usia dini tidak hanya ramah anak tetapi juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang dipimpin oleh guru.

Terdapat beberapa cara alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan perundungan, dan guru juga dapat menjadi salah seorang yang dapat memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan (UNESCO, 2018). Berbagai media telah diterapkan untuk memberikan pendidikan pencegahan kekerasan pada anak usia dini agar pesan mudah diterima serta menarik bagi anak, seperti video animasi, buku cerita bergambar, permainan games dan salah satunya dengan kartu edukasi (Apriyani et al., 2024; Arifin et al., 2024; Shabrina et al., 2022).

Penelitian serupa tentang penggunaan Kartu Edukasi atau Flash Card sebagai media sex education dilaksanakan di Kota Tasikmalaya pada anak usia 3-6 tahun menunjukkan hasil peningkatan pemahaman anak tentang: bagian anggota tubuh, membedakan bagian tubuh yang biasa terlihat dan tidak biasa terlihat, bagian tubuh yang termasuk privasi, dan kesiapan anak menjaga dirinya (Shabrina et al., 2022).

Sedangkan Kartu Edukasi Power Kids selain berisi pencegahan kekerasan seksual, juga menanamkan karakter untuk edukasi pencegahan kekerasan secara umum. Harapannya kartu edukasi ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam penyampaian edukasi kekerasan seksual dan bullying kepada siswa PAUD Miracle Kids.

PAUD Miracle Kids yang menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa permasalahan terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Antara lain: baik peserta didik maupun guru belum pernah memperoleh Pendidikan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan; kasus kekerasan seksual dan perundungan dapat terjadi dimana dan kapan saja sehingga mitra ingin turut terlibat dalam pencegahannya. Sehingga berdasarkan kondisi mitra tersebut, harapannya dengan menerapkan media

yang menarik, dalam hal ini Kartu Edukasi, diharapkan tumbuh self awareness pada diri anak sejak dini.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan penelitian partisipatif dimana Masyarakat sasaran terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang ada (Rusli et al., 2024). Berdasarkan permasalahan mitra di atas, pendekatan yang digunakan dengan metode pemberian edukasi berbasis cerita menjadi inti dalam kegiatan pengabdian ini. Edukasi yang diberikan terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan dengan menggunakan media kartu serta dibawakan dengan cara yang interaktif kepada anak-anak usia dini. Responden dalam kegiatan ini adalah: 21 anak didik di PAUD Miracle Kids.

Sebelumnya kartu edukasi disusun berdasarkan materi-materi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* dengan pilihan kata dan gambar yang mudah dimengerti oleh anak. Desain kartu kemudian dilakukan uji validasi kepada validator ahli, yakni ahli media dan ahli materi.

Komponen yang dinilai dari ahli materi meliputi beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas pembelajaran. Pertama terkait kualitas materi yang mencakup: kesesuaian, kelengkapan dan sistematika materi dengan tujuan pembelajaran. Materi yang disusun juga perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan seksual anak usia dini. Selain itu, sistematika penyajian materi harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kebenaran konsep juga menjadi faktor utama, termasuk pemahaman yang benar tentang tubuh, konsep menghargai diri sendiri dan orang lain, serta pencegahan perundungan. Materi yang disajikan harus memiliki sumber rujukan yang jelas untuk memastikan keakuratannya. Kejelasan penyampaian materi, baik melalui gambar maupun tulisan, menjadi hal yang sangat penting agar mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga diperlukan agar materi dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, penyajian materi harus mampu membangkitkan kesadaran anak terhadap informasi yang diberikan. Ketepatan metode penyampaian, seperti dengan menggunakan kartu edukasi yang dibaca dan ditunjukkan, serta penggunaan animasi untuk menggambarkan bagian tubuh, juga menjadi bagian dari penilaian. Terakhir, penyebutan nama anggota tubuh harus sesuai dengan nama organ tubuh yang benar untuk menjaga akurasi informasi yang diajarkan.

Komponen yang dinilai oleh ahli materi meliputi beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas pembelajaran. Pertama, materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, mencakup kelengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Materi juga perlu disesuaikan dengan perkembangan seksual anak usia dini, serta disajikan secara sistematis agar sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, sistematika penyajian materi harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kebenaran konsep juga menjadi faktor utama, termasuk pemahaman yang benar tentang tubuh, konsep menghargai diri sendiri dan orang lain, serta pencegahan perundungan. Materi yang disajikan harus memiliki sumber

rujukan yang jelas untuk memastikan keakuratannya. Kejelasan penyampaian materi, baik melalui gambar maupun tulisan, menjadi hal yang sangat penting agar mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga diperlukan agar materi dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, penyajian materi harus mampu membangkitkan kesadaran anak terhadap informasi yang diberikan. Ketepatan metode penyampaian, seperti dengan menggunakan kartu edukasi yang dibaca dan ditunjukkan, serta penggunaan animasi untuk menggambarkan bagian tubuh, juga menjadi bagian dari penilaian. Terakhir, penyebutan nama anggota tubuh harus sesuai dengan nama organ tubuh yang benar untuk menjaga akurasi informasi yang diajarkan.

Komponen yang dinilai oleh ahli media mencakup berbagai aspek yang mendukung efektivitas dan keterpaduan media pembelajaran. Salah satu yang dinilai adalah bahasa yang digunakan, yang harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, serta kebakuan bahasa yang diterapkan dalam materi. Keterkaitan antar kalimat dan konsistensi penggunaan istilah juga menjadi fokus penting untuk menjaga kelancaran dan pemahaman. Ilustrasi yang digunakan harus relevan dengan substansi pesan yang ingin disampaikan, sementara tata letak dan layout halaman juga harus sesuai untuk memudahkan pemahaman. Keterkaitan antar tampilan dan keterkaitannya dengan materi menjadi penilaian penting untuk memastikan media tersebut mendukung pembelajaran secara efektif. Penggunaan gambar harus memperhatikan keterbacaan teks dan keterjelasan petunjuk penggunaan, serta tampilan dan warna yang jelas agar mudah dipahami oleh anak. Ukuran kartu edukasi dan kesesuaian proporsi antara gambar dan tulisan harus seimbang, sementara letak panduan yang tepat berada di bagian belakang kartu. Penyajian tampilan awal dan media yang memungkinkan anak untuk tumbuh kesadaran terhadap materi yang disampaikan juga menjadi faktor penting. Media yang baik harus dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, dengan panduan penggunaan yang mudah dipahami. Terakhir, ketepatan metode penyampaian kartu edukasi dengan membaca dan menunjukkan kartu juga dinilai untuk memastikan efektivitas penggunaan media. Setelah mendapatkan penilaian, masukan, dan perbaikan, desain kartu kemudian dicetak dan siap digunakan.

Komponen yang dinilai oleh ahli media mencakup berbagai aspek yang mendukung efektivitas dan keterpaduan media pembelajaran. Salah satu yang dinilai adalah bahasa yang digunakan, yang harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, serta kebakuan bahasa yang diterapkan dalam materi. Keterkaitan antar kalimat dan konsistensi penggunaan istilah juga menjadi fokus penting untuk menjaga kelancaran dan pemahaman. Ilustrasi yang digunakan harus relevan dengan substansi pesan yang ingin disampaikan, sementara tata letak dan layout halaman juga harus sesuai untuk memudahkan pemahaman. Keterkaitan antar tampilan dan keterkaitannya dengan materi menjadi penilaian penting untuk memastikan media tersebut mendukung pembelajaran secara efektif. Penggunaan gambar harus memperhatikan keterbacaan teks dan keterjelasan petunjuk penggunaan, serta tampilan dan warna yang jelas agar mudah dipahami oleh anak. Ukuran kartu

edukasi dan kesesuaian proporsi antara gambar dan tulisan harus seimbang, sementara letak panduan yang tepat berada di bagian belakang kartu. Penyajian tampilan awal dan media yang memungkinkan anak untuk tumbuh kesadaran terhadap materi yang disampaikan juga menjadi faktor penting. Media yang baik harus dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, dengan panduan penggunaan yang mudah dipahami. Terakhir, ketepatan metode penyampaian kartu edukasi dengan membaca dan menunjukkan kartu juga dinilai untuk memastikan efektivitas penggunaan media. Setelah mendapatkan penilaian, masukan, dan perbaikan, desain kartu kemudian dicetak dan siap digunakan.

Pelaksanaan pemberian edukasi dengan kartu edukasi dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 7 dan 8 Juni 2024. Kartu Edukasi POWER KIDS ini memuat beberapa materi yang antara lain: pemahaman tentang anggota tubuh, menjaga privasi tubuh, komunikasi yang baik dan sopan serta beberapa contoh kegiatan yang menggambarkan bagaimana membangun empati, kerjasama, sikap kritis dan toleransi. Selain menggunakan Kartu Edukasi, tim pengabdian menggunakan video lagu anak berjudul “Ku Jaga Diriku” yang diciptakan oleh Sri Sesky Situmorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan April hingga Mei 2024, kegiatan berfokus pada penyusunan kartu dan video edukasi. Kartu edukasi terdiri atas dua bagian utama yaitu: Bagian A yang berisi tentang materi Pencegahan Kekerasan Seksual (pemahaman tentang tubuh dan menghargai diri sendiri dan orang lain) dan Bagian B yang berisi tentang materi Pencegahan Perundungan (cara komunikasi yang baik, membangun empati, kerjasama, sikap kritis dan toleransi) (Tabel 1)

Tabel 1. Isi materi kartu edukasi

Topik	Isi Materi	Tujuan
Bagian A		
Pemahaman tentang tubuh	Bagian ini mengenalkan terdapat dua jenis kelamin yang dibawa manusia sejak lahir, yakni laki-laki dan perempuan. Dan mengenalkan anak terhadap organ reproduksi masing-masing jenis kelaminnya	
	Bagian tubuh anak laki-laki dan anak perempuan	Mengenalkan kepada anak bahwa ada bagian tubuh yang sama antara baik laki-laki maupun perempuan, tetapi ada juga bagian tubuh yang spesifik hanya dimiliki anak laki-laki. Mengenalkan secara spesifik nama kemaluan laki-laki yakni penis. Sedangkan secara spesifik nama kemaluan perempuan yakni vagina dan buah dada/payudara.
Menghargai diri sendiri dan orang lain	Bagian ini bertujuan mengenalkan ada bagianbagian tubuh anak yang harus dijaga dan tidak boleh sembarang orang menyentuh serta menghargai privasi oranglain pada kondisi-kondisi tertentu	
	Bagian tubuh yang harus tertutup pada anak laki-laki dan anak perempuan	Mengenalkan pada anak bahwa beberapa bagian tubuh bersifat pribadi dan tidak untuk dilihat oleh banyak orang. Dan bagian-bagian tubuh tersebut adalah yang tertutup pakaian dalam atau baju rumah.
	Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan	Menjelaskan batas aurat pada anak laki-laki dan perempuan Mengenalkan pada anak ada organ tubuh yang sifatnya pribadi, yakni yang tertutup pakaian dalam di tambah dengan

	Siapa yang boleh menyentuh ?	mulut. Tidak boleh sembarangan orang menyentuh bagian tubuh tersebut, yaitu : Mulut, Dada, Kemaluan dan Pantat Mengenalkan pada anak bahwa organ tubuh yang sifatnya pribadi hanya boleh disentuh oleh ayah, ibu atau pengasuh ketika sedang memandikan anak atau setelah buang air. Organ tubuh yang sifatnya privasi juga boleh disentuh oleh Bapak/Ibu Dokter saat memeriksa ketika sakit. Tetapi harus didampingi oleh ayah atau ibu.
	Adab berpakaian bagi anak laki-laki maupun perempuan	Mengajarkan pada anak untuk mengikuti adab berpakaian baik di rumah ataupun luar rumah. • Menyajikan gambar contoh pakaian anak laki-laki memakai seragam sekolah dan seragam olahraga. • Sedangkan pakaian anak perempuan dapat menggunakan kerudung dan tidak. • Menyajikan gambar bahwa anak tidak diperbolehkan menggunakan pakaian dalam saja saat keluar maupun di rumah.
	Mengetuk pintu	Mengajarkan pada anak untuk menghormati privasi orang lain. Menyajikan gambar • Mengetuk pintu kamar mandi dahulu jika akan masuk terutama ketika pintu kamar mandi sedang ditutup. • Mengetuk pintu kamar tidur dahulu jika akan masuk terutama ketika pintu kamar tidur sedang ditutup
	Berani TIDAK katakan	Menjelaskan pada anak untuk berkata TIDAK ketika orang lain akan : • Menyentuh bagian pribadi • Menyuruh membuka baju • Membicarakan tentang bagian pribadi anak • Menunjukkan bagian pribadinya kepada anak • Ingin memeluk tetapi anak tidak menginginkan atau merasa tidak nyaman
	Berteriak dan berlari	Menekankan pada anak apabila kondisi-kondisi di atas terjadi untuk segera BERTERIAK atau BERLARI menjauh
	Bercerita	Menjelaskan pada anak bahwa mereka boleh menceritakan apa saja pada Ibu / Guru / Pengasuh tentang hal-hal yang membuatnya merasa buruk atau lucu
Bagian B		
Pencegahan perundungan	Bagian ini berisikan materi tentang Cara berkomunikasi yang baik empati kerjasama bersikap kritis toleransi atas keberagaman	
	Mengucapkan salam saat masuk ruangan	Mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dan santun bisa menghindari mereka dari konflik dan penggunaan kata-kata yang kurang sopan
	Meminta maaf	Mengajarkan anak untuk selalu berkomunikasi yang baik dan santun bisa menghindari mereka dari konflik dan penggunaan kata-kata yang kurang sopan
	Menolong sesama	Mengajarkan anak pentingnya untuk saling membantu apabila rekannya ada kesulitan.
	Menjenguk teman yang sedang sakit	Mengajarkan anak pentingnya merasakan kesulitan atau rekannya. Menjenguk teman yang sedang sakit
	Mendengarkan pendapat orang lain	Mengajarkan anak pentingnya menghargai orang lain ketika berbicara dan menjaga perasaan teman mereka atau membantu mereka merasakan dampak kata-kata serta tindakan mereka pada orang lain.

Materi diatas disesuaikan dengan materi pencegahan kekerasan seksual untuk anak usia dini terutama pada usia 2-5 tahun (Hermawati & Sofian, 2018; Justicia, 2016; Supriani & Ismaniar, 2022). Materi edukasi dituangkan dalam *flash card* yang berukuran A6 (10,5x15 cm) dengan gambar dan warna yang

menarik (Gambar 1). Media kartu edukasi dipilih karena anak lebih mudah menerima informasi berupa grafis yang menarik.



Gambar 1. Bentuk kartu edukasi power kids

Penyampaian materi dengan media Kartu Edukasi kepada para siswa PAUD disajikan dengan cara bercerita agar menarik dan interaktif. Materi dan pemilihan bahasa yang digunakan dalam menyusun Kartu Edukasi berdasarkan tingkat pemahaman bahasa pada anak pada usia dini yakni 2-5 tahun. Pernyataan ini sebanding dengan pernyataan Sa'ida (2018) bahwa perkembangan bahasa setiap anak memiliki hubungan dengan perkembangan pengetahuan dan berkembang pesat pada anak usia dini. Pada anak usia dini terjadi perkembangan beberapa komponen kemampuan berbahasa, salah satunya adalah menyimak (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan edukasi menggunakan kartu edukasi

Selain dengan menyimak, anak juga bisa memainkan kartu secara langsung atau mengamati gambar pada kartu edukasi, namun tetap harus didampingi oleh pengasuh atau orang tua. Cara ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat.

Disamping kemampuan Bahasa yang berkembang cepat, perkembangan gender dan seksualitas juga turut dimulai di usia dini, terutama di usia 3 tahun, anak sudah mulai mampu membedakan jenis kelamin, perbedaan fisik, bahkan

perkembangan psikoseksual (tahap oral, anal dan odipal) (Anggraini et al., 2017). Penanaman karakter juga akan sangat tepat apabila dilakukan sejak usia dini.

Materi kartu edukasi ini dapat diterima sangat baik oleh siswa PAUD Miracle Kids. Hal ini ditunjukkan dengan para siswa dapat menyampaikan kembali Ketika diberikan pertanyaan seputar materi edukasi. Mereka juga dapat memperagakan kembali isi video lagu anak berjudul "Ku Jaga Diriku".

Kegiatan pengabdian masyarakat ini turut menjadi bagian dari Pendidikan Seksualitas Komprehensif atau Comprehensive Sexuality Education (CSE). Pendidikan seksualitas komprehensif merupakan bagian proses belajar mengajar yang berbasis kurikulum yang terdiri atas aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Salah satu tujuannya adalah membekali anak-anak dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai pemberdayaan diri mereka, terutama nantinya ketika masuk ke usia remaja (UNESCO, 2018).

Selain mengacu pada pola perkembangan seksual yang dimulai sejak usia dini, kelompok usia dini juga turut menjadi sasaran dalam program CSE. Panduan Teknis Pendidikan Seksual yang diterbitkan oleh UNESCO yang bekerjasama dengan UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, dan WHO di tahun 2018 menyebutkan bahwa Pendidikan seksualitas untuk anak usia dini disusun secara logis, dengan konsep mudah terutama untuk sasaran pelajar yang lebih muda, mencakup informasi yang lebih mendasar, tugas kognitif dan aktivitas yang sederhana (UNESCO, 2018).

Oleh karenanya Kartu Edukasi dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pendidikan seksual dan diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman pada siswa PAUD dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Penggunaan media ini juga sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah ini lebih menyenangkan aktivitas yang bersifat permainan dan mencoba hal baru yang ada disekitarnya (Shabrina et al., 2022).

Tidak jauh berbeda dengan pendidikan seksual, menanamkan pembentukan karakter positif pada anak usia dini juga menjadi perhatian agar anak dapat terhindar sebagai korban maupun pelaku perundungan (Dzulfadhilah et al., 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan salah satu jenis bimbingan yang ditujukan bagi anak sejak baru lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembelajaran yang diberikan adalah memberikan rangsangan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak untuk siap memasuki sekolah dasar (Sa'ida, 2018).

Perilaku berbahaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan diri korban didefinisikan sebagai perundungan (Almira & Marheni, 2021). Terdapat berbagai macam bentuk perundungan yang dapat diterima anak dari orang lain yang berada di sekitarnya baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis dan lain sebagainya. Bentuk tindakan dapat bermacam-macam, seperti: kalimat ejekan, fitnah, maupun pengucilan.

Berbagai bentuk perundungan ini tentu akan menimbulkan dampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak. Perundungan

juga dapat menghambat korban untuk mengaktualisasikan dirinya karena ada rasa tidak aman dan tidak nyaman (Almira & Marheni, 2021). Bahkan beberapa korban juga mengalami dampak fisik bahkan sampai terjadi kematian. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan, seperti pelaku perundungan acapkali berasal dari keluarga yang bermasalah, pihak sekolah abai atas kejadian perundungan yang terjadi, melihat perilaku rekan sebayanya, tayangan televisi dan media cetak yang menontonkan adegan perundungan dan lain sebagainya (Zakiyah et al., 2017).

Beberapa penelitian terkait metode menumbuhkan karakter positif atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter, memberikan hasil yang signifikan dalam mencegah terjadinya perundungan pada anak (Cahyaningrat et al., 2024; Sa'ida, 2018). Pendidikan karakter dibutuhkan anak sebagai bekal hidup di masa depan. Dengan memberikan Pendidikan karakter pada anak, menanamkan sejak dini untuk berperilaku baik kepada keluarga, teman, atau orang lain disekitarnya. Pendidikan karakter dirasa dapat menjadi salah satu cara mencegah anak menjadi korban maupun pelaku perundungan adalah dengan menanamkan karakter positif dan etika pergaulan atau pertemanan. Oleh karenanya bagian kedua dari Kartu Edukasi ini berisi contoh perilaku-perilaku positif yang dapat diterapkan anak pada kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, kegiatan kedua dari rangkaian pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian edukasi kepada para guru tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan pada anak usia dini. Sebelum memberikan pendidikan kesehatan kepada para guru, diberikan pretest dan untuk mengetahui peningkatan guru diberikan posttest. Diperoleh hasil sebagai berikut: Fase usia dini merupakan usia yang krusial dalam pembentukan karakter anak, termasuk penanaman moral melalui pendidikan, merupakan poin penting untuk menyiapkan generasi yang bermoral.

Terdapat tiga elemen lingkungan dalam pembentukan karakter anak, yakni keluarga, sekolah dan Masyarakat. Keluarga merupakan elemen penting dan paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, sehingga keluarga harus menjadi tauladan yang baik bagi anak terutama dalam pembentukan karakternya. Sekolah merupakan elemen kedua yang turut berpengaruh karena merupakan wahana mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sedangkan lingkungan terbukti juga turut mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter anak. Ketika seorang anak berada pada lingkungan yang buruk maka pembentuk sikap dan karakternya akan terpengaruh menjadi buruk (Dzulfadhilah et al., 2024).

SIMPULAN

Kartu edukasi POWER KIDS efektif dan dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pendidikan anti kekerasan hingga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman pada siswa PAUD dan mencegah terjadinya kekerasan. Penyampaian materi dengan media Kartu Edukasi kepada para siswa PAUD disajikan dengan cara bercerita agar menarik dan interaktif serta disesuaikan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang karena telah mendanai penelitian ini dalam Pendanaan Internal Non APBN UM Tahun 2024 dengan skema Kemitraan Masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan mitra kegiatan pengabdian Masyarakat yakni PAUD Miracle Kids yang telah bersedia memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis fenomenologis interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan seksual anak usia dini: Aku dan diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.23960/jpa>
- Apriyani, D., Muqodas, I., & Justicia, R. (2024). Efektivitas bul-bul games dalam meningkatkan kesadaran sikap anti bullying anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.742>
- Arifin, K. R. M., Afandi, A., & Chandra, R. D. A. (2024). Pengembangan media buku cerita bergambar dalam mengenalkan edukasi anti kekerasan (bullying) anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.786>
- Cahyaningrat, D., Hidayat, A., Yulianty, P., Laili, M. M., Rahayu, M., & Mubarak, A. (2024). Pendampingan pencegahan bullying pada anak usia dini dengan penerapan self-esteem di Tkit Nusantara Banten. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1503–1510. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25334>
- Dzulfadhilah, F., Amriani H, S. R., Lismayani, A., & Rusmayadi. (2024). Psikoedukasi anti-bullying: Pencegahan perundungan pada anak usia dini melalui kerja sama guru dan orang tua. *TEKNOVOKASI Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.2300>
- Fadhilah, Q. S. (2021). *Pengaruh seks edukasi terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah: Literatur review*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Farikhah, A. M. (2023). *Pencegahan kekerasan seksual* (J. Deviana (ed.)). Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html>
- Hermawati, & Sofian, A. (2018). Kekerasan seksual oleh anak terhadap anak. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 1–20.
- HPU-UNESA. (2021). *Memahami kekerasan seksual dan bullying : Definisi, penyebab, hingga cara mengatasi*. Unesa.Ac.Id. <https://hpu.unesa.ac.id/post/memahami-kekerasan-seksual-dan-bullying-definisi-penyebab-hingga-cara-mengatasi>

- Justicia, R. (2016). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.02>
- KemenPPPA. (2023). *KemenPPPA: RI darurat kekerasan seksual anak*, 9.588 kasus selama 2022. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>
- Nuraida, Munawaroh, Aprilia, P. D., & Indah, D. N. (2023). Menumbuhkan self-awareness sebagai usaha preventif perundungan pada pendidikan anak usia dini. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v2i1.2075>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., & Rahayu, D. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Shabrina, S. F., Ramadhani, N. A. R., & Syu'aib, A. B. (2022). Fun cards sebagai media sex education untuk anak usia 3-6 tahun. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(2), 158–173. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i2.47321>
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal Community Empowerment*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education an evidence-informed approach*. Unesco.Org. www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbyncnd-en
- Yunan, P. D. (2023). *Prinsip penanganan kasus kekerasan seksual dan perundungan* (T. Patrianti (ed.)). Umj.Ac.Id.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>